

AL- MARAGHI
(Pemikiran Teologinya)

Oleh : H. Masnur

Abstract

The Qur'an contains instructions and explanation about the faith, good and bad deeds. Al-Maraghi is a scholar, a well-known views about Islam sharply as concern the interpretation of the Qur'an in relation to social life and the importance of reason in interpreting the Qur'an

Kata Kunci : Pemikiran, Iman, Akal, al-Maraghi

A. PENDAHULUAN

Diantara kandungan Al-Qur'an, yang paling mendasar adalah masalah keimanan atau tauhid disamping masalah ibadah. Hal ini dibuktikan dengan data yang dikemukakan oleh Harun Nasution bahwa 4780 ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan baik dan buruk, pahala bagi orang yang beriman dan berbuat baik serta ancaman bagi mereka yang tidak percaya atau berbuat jahat.¹

Berdasarkan ini, Al Maraghi yang merupakan seorang ulama yang lahir dari lingkungan keluarga intelektual dan dididik oleh orang-orang yang berpikiran maju seperti Muhammad Abduh dan lain-lain serta Al-Maraghi itu sendiri juga seorang ilmuwan ekselen yang aktif mengajarkan ilmu dan melahirkan sejumlah karya dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, menghantarkan kita pada sebuah pertanyaan, adakah pemikiran teologi yang dilahirkannya? dan kalau ada bagaimana beliau menyikapi atau menginterpretasikan ketika berhadapan dengan masalah kalam..?

Untuk menjawab pertanyaan inilah Insya Allah penulis mencoba menuangkannya dalam makalah ini.

Karena penulis sangat terbatas dan kewalahan pada literatur yang barangkali diakibatkan oleh kekurang jelian melacak berbagai referensi, maka

¹ Harun, Akal dan Wahyu Dalam Islam, Jakarta, UI Press, 1980, hal.26-27

penulis hanya memaparkan bagaimana al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kalam dalam kitab tafsirnya yang terkenal “Tafsir Al—Maraghi”.

Penulis sangat jujur mengakui, pembahasan dalam makalah ini tidak sempurna. Karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dari semua diskusan untuk melahirkan kesempurnaan bagi makalah ini.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi al-Maraghi

Al-Maraghi bernama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 m di desa al-Margha yaitu sebuah desa di propinsi Suhaj, sekitar 700 Km arah selatan kota Kairo.

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai lapangan ilmu agama. Hal itu dapat dilihat bahwa 5 dari 8 orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) tercatat sebagai ulama besar yang terkenal seperti,

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Syekh Al-Azhar selama dua periode.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (kajian kita ini), pernah menjadi rektor Universitas Al-Azhar dan sebagai guru besar di sebuah Universitas di Sudan.
3. Syekh Abdul Azis al-Marghi, menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al- Azhar
4. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, menjadi inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.
5. Syekh Abu al-Wafa' Musthafa al-Maraghi, pernah menjabat sebagai sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan di Universitas Al-Azhar.²

Disamping itu, selain al-Maraghi berasal dari keturunan ulama yang menjadi ulama, beliau yang berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama

² Abdul Jalal, H.A, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1985, hal.109

dan intelektual yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat bahkan mendapat kedudukan penting di jajaran pemerintah Mesir. Hal itu terbukti pada 4 (empat) orang puteranya yaitu,

1. Muhammad Azis Al-Maraghi sebagai hakim di Pengadilan tinggi di Kairo
2. Abdul Hamid al-Maraghi, seorang hakim di pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait
3. Ashim Ahmad al-Maraghi, seorang hakim di Pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait
4. Ahmad Midhat al-Maragi, sebagai hakim di Pengadilan Tinggi di Kairo dan wakil Menteri kehakiman Mesir³

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, beliau oleh orang tuanya disuruh belajar al-Qur'an dan Bahasa Arab di desa kelahirannya. Dan selanjutnya memasuki pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan didorong oleh keinginan agar Maraghi kelak menjadi ulama yang terkemuka, maka orang tuanya menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Disinilah ia mendalami berbagai aspek ilmu seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Fiqih, Ahlak dan ilmu Falak. Disamping itu beliau juga menuntut ilmu di fakultas Dar al-Ulum Kairo sehingga pada akhirnya al-Maraghi menyelesaikan studinya di studinya di dua Universitas ini. Diantara guru yang adalah Muhammad Abduh Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahits al-Mut'i dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayyumi.

Dalam masa studinya, telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol sehingga ketika beliau menyelesaikan studinya pada tahun 1909 al-Maraghi tercatat sebagai alumnus terbaik dan termula.

Setelah al-Maraghi menamatkan studinya, beliau mulai meniti karier dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum yaitu sebuah kota kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen Arab dan ilmu Syari'ah di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, al-Maraghi juga giat mengarang buku-buku ilmiah salah satu buku yang berhasil dikarangnya

adalah ‘Ulum al-Balaghah. Dan pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan diangkat sebagai dosen Bahasa Arab dan ilmu Syariah di Dar al-Ulum sampai pada tahun 1940. Dimasa itu, beliau juga dinobatkan menjadi dosen Balagha dan sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar.⁴

Sebagai ulama, al-Maraghi Memiliki pandangan-pandangan yang terkenal tajam tentang Islam seperti menyangkut penafsiran al-Qur’an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan al-Qur’an.⁵

2. Karya-karya al-Maraghi

Sebagaimana disinggung di atas, disamping menjalankan aktifitas mengajar, al-Maraghi juga aktif menulis atau mengarang buku. Diantara karya-karyanya adalah :

1. Tafsir al-Maraghi, merupakan karyanya yang terbesar
2. Ulum al-Balaghah
3. Hidayahnya al-Thalib
4. Tahzib al-Taudhih
5. Buhut wa Ara’
6. Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta’rif bi Rijaliha
7. Mursyid al-Tullab
8. Al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi
9. Al-Mujaz fi Ulum al-Ushul
10. Al-Diyanat wa al-Akhlak
11. Dan lain-lain⁶

Dari karya-karya al-Maraghi yang diketahui, jarang sekali dijumpai buku khusus tentang kalam atau teologi kalau tidak bisa dikatakan tidak ada.

3. Pemikiran Teologi al-Maraghi

a. Akal

³ *Ibid.*, hal 110

⁴ Departemen Agama, Ensiklopedi Islam, Jakarta, 1993, hal 696

⁵ Ensiklopedi Islam, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hal.165

⁶ Ensiklopedi Islam, Locoit

Sebagaimana diketahui, ada empat masalah yang menonjol yang diangkat oleh aliran kalam dalam mendudukan fungsi akal. Untuk itu bagaimana pula konsep al-Maraghi memandang fungsi akal tersebut.

Akal menurut al-Maraghi merupakan salah satu diantara empat hidayah yang diberikan Allah kepada manusia⁷. Sehubungan dengan fungsi akal itu, al-Maraghi mengatakan :

“Secara naluriah , manusia ingin hidup bermasyarakat. Sementara ilham dan panca indra yang ia miliki belum cukup untuk menjalankan kehidupan ini. Karena itu akal sehat sangat diperlukan. Pada diri manusia terdapat fitrah atau naluri yang mengakui adanya kekuasaan ghaib yang mengatur alam semesta ini. Segala bentuk kejadian yang tidak diketahui sebabnya selalu dikembalikan kepada kekuasaan alam ghaib tersebut. Manusia dapat mengetahui bahwa dibalik kehidupan ini setelahnya (akhirat). Namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban terhadap yang mempunyai kekuasaan ini (Allah). Alam pikiran pun tidak sampai kepada apa yang bisa membuatnya bahagia dalam kehidupan ini. Karenanya manusia memerlukan hidayah agama.⁸

Dari penjelasan al-Maraghi diatas, dapat diketahui bahwa akal menurutnya dapat mengetahui adanya Tuhan, atau dengan istilah al-Maraghi “kekuasaan ghaib yang mengatur alam ini”. Akal juga mampu mengetahui adanya alam akhirat dibalik kehidupan dunia ini. Namun akal manusia tidak dapat mengetahui kewajiban – kewajiban terhadap Tuhan dan juga tidak bisa mengetahui secara pasti apa sebenarnya yang membuatnya berbahagia dalam kehidupan.

a.1. Mengenal adanya Tuhan

Sehubungan dengan potensi akal tentang dapat mengetahui adanya Tuhan, disamping pernyataan diatas, al-Maraghi mengungkapkan pada bagian lain dari tafsirnya bahwa setiap insan dilahirkan atas fitrah atau naluri. Dan fitrah itu

⁷ Keempat hidayah itu adalah *ilham, Panca indera, akal dan agama*, hidayah *ilham* dirasakan oleh anak kecil sejak ia dilahirkan. Bila seorang anak merasa lapar maka ia menyatakan keinginannya dengan menangis sebagai pertanda .Hidayah *Panca indera* sama sama terdapat pada diri manusia , dan hewan .Sementara akal dan agama hanya dimiliki oleh manusia (lihat Al-Maraghi ,*Tafsir al-Maraghi*,Jilid 1 Juz 1 , Beirut Dar al-Fikr ,1974,hal 135

⁸ *ibid*

sendiri diisi dengan tauhid maka akal sebagai anugerah Allah buat manusia mampu mencerna dan meyakini keberadaan tauhid tersebut. Dengan demikian apabila akal mampu meyakini berarti menunjukkan bahwa akal juga dapat mengetahui sipengisi tauhid (Allah)

Lebih lanjut dikatakannya :

*“Andai anak kecil dibiarkan begitu saja, niscaya ia tetap akan mengetahui bahwa Tuhan adalah Esa. Dan akalnya tidak akan menuntunnya kepada yang lain. Begitulah lembaran akal, ia tidak akan berubah kecuali kalau ada pengaruh dari luar yang menyesatkannya setelah ia ketahu.”*⁹

Pengaruh dari luar yang dimaksudkan al-Maraghi adalah sebagaimana yang termaktub dalam hadist Rasulullah :

*Artinya : Setiap kelahiran dilahirkan dalam keadaan fihtrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani dan Majusi.*¹⁰

a.2. Mengetahui kehidupan akhirat

Bagi al-Maraghi, akal juga mampu mengetahui adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia ini, dan itu suatu hal yang mungkin bukan mustahil. Karena pada dasarnya orang yang berkuasa memulai penciptaan tentu berkuasa pula membangkitkannya kembali. Namun fungsi akal disini merupakan sebagai konfirmasi terhadap informasi dari Rasul melalui wahyu.¹¹

Maksud konfirmasi di atas adalah akal berfungsi untuk berpikir dan memikirkan sesuatu beliau gambarkan :

*Artinya : Memikirkan sesuatu adalah mengetahui sesuatu yang disertai dengan argumentasi dan memahami sebab-sebab dan tujuan.*¹²

Jadi, kalau penggunaan akal harus disertai dengan argumentasi dan memahami sebab dan tujuan sesuatu yang dipikirkan, pertanyaan yang akan lahir dalam pikiran kita adalah apa sebabnya dan apa pula tujuannya?

⁹ *Ibid.*, Jilid VII Juz 21, hal. 46

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, Jilid IX Juz 25, hal.160

¹² *Ibid.*, Jilid I Juz1, hal. 42

Menurutnya al-Maraghi, manusia perlu memikirkan sesuatu dan mengetahui hikmah-hikmah serta kemashlahaatan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena akan memberi bekas pada perbuatannya. Lebih lanjut dikatakannya, agama tidaklah bertentangan dengan kemashlahatan manusia pada setiap masa dan tempat. Penggunaan akal secara maksimal dan efektif dalam memikirkan hikmah, illat, sebab dan faedah sesuatu yang diciptakan Tuhan sesuai dengan sunnahnya dapat mempertebal jiwa keagamaan seseorang dan sekaligus akan meningkatkan amalnya.¹³

a.3. Mengetahui perbuatan baik dan buruk

Dalam masalah ini, al-Maraghi berkomentar bahwa akal merdeka merupakan alat bagi hikmah untuk menangkap sesuatu dengan dalil-dalilnya serta untuk mengetahui hakekatnya. Orang yang mempunyai akal seperti ini akan dapat membedakan antara janji Tuhan dengan janji Syaithan. Janji Tuhan akan dipegang erat-erat, sementara janji Syaithan akan dibuang jauh-jauh. Hal ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan ayat :

Artinya : Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S. Al-Baqarag 269)

Yang menempatkan hikmah pada kedudukan tertinggi dengan keluasan pengertiannya serta pembimbing bagi pendayagunaan akal.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, meskipun al-Maraghi tidak secara tegas mengatakan bahwa akal dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun dengan mengatakan akal dapat membedakan antara janji Allah dengan janji Syaithan berarti itu menggambarkan bahwa akal dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk tersebut. Dan pendapat ini didukung oleh penjelasannya pada bagian lain bahwa manusia bisa memilih sendiri sesuatu yang benar dan meninggalkan

¹³ *Ibid*, jilid I Juz 2, hal.206

¹⁴ *Ibid.*, Jilid I Juz 3, Hal.41-42

sesuatu yang bathil. Manusia bisa memilih perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk adalah karena Allah telah membekali mereka dengan akal.¹⁵

a.4. Tidak mengetahui kewajiban

Masalah menentukan kewajiban kepada Allah, al-Maraghi berpendapat bahwa akal tidak mampu mengetahui wajib berbuat baik dan wajibnya menjauhi perbuatan buruk. Menurutnya, kewajiban baru ada setelah turunnya wahyu dan setelah Rasulullah diutus. Ini adalah masalah agama yang merupakan hak prerogative Allah, sementara akal tidak dapat menjangkaunya kecuali dengan perantaraan wahyu yang sesuai dengan fitrah manusia dalam rangka membersihkan jiwa dan membekalinya bagi kehidupan abadi di alam akhirat nanti.¹⁶

Lebih lanjut diungkapkan, manusia akan menerima balasan atas perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Namun balasan amal, baru berlaku bila seruan agama telah sampai kepada mereka. Disinilah hikmahnya pengiriman Rasul untuk mematahkan alasan atau protes yang diajukan manusia yang berbuat dosa diakhirat nanti. Artinya, apabila Rasul tidak diutus, tentu manusia mendapat peluang untuk mengajukan keberatan atau protes atas azab yang ditimpakan pada mereka.¹⁷

Dari semua penjelasan al-Maraghi tentang fungsi akal di atas, bila dibandingkan dengan aliran-aliran kalam sebelumnya, maka dapat terlihat, ternyata hampir ada persamaannya dengan aliran Maturidiyah Bukhara. Baik al-Maraghi maupun Maturidiyah Bukhara sama-sama memberikan pernyataan bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk.

Apabila kita katakan hampir ada persamaan, sudah barang tentu disitu tersimpan perbedaan diantara mereka (al-Maraghi dan Maturidiyah Bukhara). Perbedaan antara mereka adalah ternyata al-Maraghi lebih maju selangkah dari Maturidiyah Bukhara tentang akal bukan hanya dapat mengetahui adanya Tuhan dan perbuatan baik dan buruk, akan tetapi akal juga dapat mengetahui adanya

¹⁵ *Ibid.*, Jilid I Juz I, hal.213

¹⁶ *Ibid.*, Jilid II Juz 6, hal.23

kehidupan akhlat setelah kehidupan dunia walaupun wewenang akal disini berperan hanya sebagai konfirmasi dari informasi wahyu dan Rasul. Bahkan dalam masalah ini, al-Maraghi lebih jauh melangkah dari aliran Mu'tazilah. Nampaknya beliau terpengaruh oleh pendapat gurunya mengetahui adanya kehidupan akhirat. Tapi kendati demikian, al-Maraghi tidak sependapat dengan Abduh, Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand pada masalah mengetahui kewajiban berterima kasih pada Allah. Dengan demikian dalam hal fungsi akal, al-Maraghi dapat dikategorikan pada Pra Rasional.

Selanjutnya, sejalan dengan penghargaan yang diberikan al-Maraghi terhadap akal, maka beliau sangat menentang sikap Taqlid. Menurutnya al-Qur'an sangat mencela sikap orang yang meniru-niru buta atau mereka yang hanya didasarkan pada prasangka. Prasangka itu tidak ada gunanya sedikitpun terhadap kebenaran. Eksperimen dan penyelidikan yang sempurna adalah hasil dari suatu observasi. Semua itu baik kita bukanlah barang baru. Akan tetapi kemudian yang subur di dunia timur hanyalah cara-cara taqlid dengan mengabaikan peranan rasio. Dan selanjutnya oleh orang barat peranan akal dimunculkan kembali dalam bentuk yang lebih matang dan kita kembali meraup atau mengambil dari mereka dengan sebuah anggapan bahwa itu sesuatu yang baru.¹⁸

Menurut al-Maraghi, taqlid dapat menghalangi seseorang untuk berpikir secara rasional, berargumentasi dan meneliti kebenaran. Karena orang yang bertaqlid tidak dapat membedakan pembicaraan orang lain apakah benar atau salah. Andaikata bertentangan apa yang didengarnya itu dengan prinsipnya, ia tidak mampu memikirkan atau mempertimbangkan mana pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran dan lebih banyak mengandung petunjuk serta lebih mendorong jiwa kepada ketenteraman yang mengantarkannya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Husein Haikal, Sejarah hidup Muhammad, Ttp, Litera Antar Nusa, 1993, hal.XXXV

b. Konsep Iman

Iman menurut al-Maraghi, diartikan secara etimologi dengan membenaran baik dilakukan dengan hati seperti meyakini kebenaran ucapan seseorang ataupun dengan lidah. Sementara secara terminologi adalah :

Artinya : Iman adalah membenaran secara pasti yang dibarengi dengan ketaatan jiwa, dan ditandai dengan amal (perbuatan) sesuai dengan ketentuan iman tersebut. Iman memiliki tingkatan berbeda sesuai dengan perbedaan kadar atau tingkat keyakinan seseorang.²⁰

Dari ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa iman bagi al-Maraghi tidak cukup hanya dengan tashdiq tetapi juga harus sejalan dengan pengakuan, kepatuhan dan penyerahan jiwa yang ditandai dengan perbuatan (amal). Dan tingkatan iman berkaitan erat dengan tingkat keyakinan seseorang dalam menjalankan agama. Artinya, semakin tinggi tingkat keyakinannya maka semakin tinggi pula tingkat keimanannya dan ini harus dimanifestasikan dalam bentuk amal.

Selanjutnya, karena al-Maraghi menggunakan kata yaqin diujung definisinya, itu berarti membenarkan secara pasti tanpa keraguan atau syak. Yakin terhadap Allah dan hari akhirat dapat diketahui dalam diri seseorang melalui perbuatannya. Siapapun yang melakukan perbuatan dosa seperti mencuri, berzina berarti menandakan imannya hanyalah sebuah khayalan dan bukan iman yang didasari keyakinan.²¹

Pada masalah tashdiq, tidak saja bersumber pada al-sam' (mendengar informasi), tetapi juga Tashdiq hasil ma'rifah. Dalam kaitan ini al-Maraghi mengatakan, iman yang benar dapat diperoleh melalui dua cara yaitu, *Pertama*, Melalui analisa dengan menggunakan sarana-sarana yang dibutuhkan seperti pengetahuan tentang wujud Allah dan kebenaran risalah Rasulullah. Kedua, Melalui informasi dari "Rasulullah setelah adanya bukti-bukti konkrit yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Rasul itu bersumber dari Allah atau

¹⁹ Al-Maraghi , op.cit., jilid III Juz 7 , hal 98-99

²⁰ *Ibid.*, Jilid I Juz 1, hal.41

²¹ *Ibid.*, Jilid I Juz 2, hal 44.

melalui riwayat orang yang mendengar langsung dari Rasulullah secara mutawatir. Misalnya berita tentang hari akhirat. Dalam hal ini kita tidak boleh memberi tambahan-tambahan atau mencampur adukkan dengan hal lain yang datang dari ahl al-kitab atau lainnya tanpa diteliti secara akurat kebenarannya. Dan memang informasi yang terakhir ini banyak mewarnai beberapa kitab tafsir. Bahkan mereka menjadikan cerita itu sebagai masalah asasi atau inti agama, padahal pada hakekatnya sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama itu sendiri.²²

Keterangan tentang konsep iman menurut al-Maraghi ini nampaknya berbeda dengan pendapat mu'tazilah. Di satu sisi Mu'tazilah secara tegas mengatakan bahwa amal (perbuatan) merupakan bagian dari iman. Sementara disisi lain al-Maraghi melihat bahwa amal sebagai bukti atau tanda dari iman. Namun masing-masing mereka saling mementingkan amal dalam beriman.

Disamping itu, terlihat kesamaan antara al-Maraghi dengan Maturidiyah Samarkand dimana masing-masing mereka berpendapat bahwa iman berdasarkan tashdiq dan dapat ditingkatkan menjadi iman yang berdasarkan ma'rifah.

C. Penutup

Al-Maraghi merupakan seorang ulama, cendekiawan dan intelektual yang berasal dari keluarga taat dan ulama besar serta memiliki wawasan keilmuan yang beragam. Beliau tidak saja dikenal sebagai mufassir tetapi juga maasyhur dengan ahli bahasa dan teologi.

Diakui atau tidak, yang jelas al-Maraghi telah banyak mengabdikan diri baik tenaga maupun pikiran kepada dunia Islam. Dan yang terpenting, beliau ikut berperan aktif mengisi atau mewarnai khasanah keilmuan Islam.

²²Ibid

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, H.A. DR, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1985
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Beirut, Dar al-Fikr, 1974
- Departemen Agama, Ensiklopedi Islam, Jakarta, 1993
- Ensiklopedi Islam, Jakarta, PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Harun Nasution, Prof.DR. Akal dan Wahyu Dalam Islam, Jakarta, UI Press, 1980
- Husein Haykal, Sejarah Hidup Muhammad, Ttp, litera Antar Nusa, 1993